JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 3, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Aplikasi Membaca Tanpa Mengeja

Supriadi Supriadi, Erniati Erniati [1], Nurdianah Nurdianah [2], Nur Fadillah[3], Nur Qalbi[4], Sri Suciawati S.[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nurdianah Nurdianah
Nurdianah1001@gmail.com

Abstrak:

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam proses belajar siswa di jenjang pendidikan dasar. Sayangnya, masih banyak siswa kelas tinggi Sekolah Dasar yang belum mampu membaca secara lancar, sehingga menghambat pemahaman materi pelajaran yang semakin kompleks. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IV dan V di UPTD SDN Inpres 127 Moncongloe melalui penggunaan aplikasi belajar membaca tanpa mengeja. Program ini dilaksanakan selama satu bulan dengan pendekatan partisipatif dan strategi pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kosakata secara utuh. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan perubahan positif dalam memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran. Program ini juga berhasil mengatasi keterbatasan akses terhadap buku bacaan dengan menyediakan alternatif digital yang mudah diakses. Dengan demikian, penggunaan aplikasi membaca tanpa mengeja terbukti efektif sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan literasi dasar siswa di lingkungan sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: *membaca permulaan, literasi dasar, aplikasi membaca, teknologi pendidikan, pengabdian kepada masyarakat*

Pendahuluan

Kemampuan membaca memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, karena hampir semua mata pelajaran menuntut keterampilan ini. Membaca menjadi fondasi utama bagi siswa untuk memahami berbagai bidang studi. Oleh sebab itu, anak perlu terlebih dahulu belajar membaca agar nantinya ia mampu menggunakan keterampilan membaca sebagai alat untuk belajar (Lerner, 1988 dalam Eka Teni, 2019). Membaca adalah proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi dari teks secara kritis dan kreatif, dengan tujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam serta mengevaluasi makna, nilai, dan pengaruhnya. Aktivitas membaca mencerminkan kerja mental dalam menangkap dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Pembelajaran membaca di jenjang pendidikan dasar terdiri dari dua tahap utama, yakni tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjutan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Tahap membaca permulaan biasanya diberikan kepada siswa kelas I dan II, sementara tahap membaca lanjutan dimulai sejak kelas III hingga kelas IV (Noor Alfulaila, dkk, 2022).

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang diperuntukkan bagi siswa di kelas rendah Sekolah Dasar. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan dasar membaca serta mempelajari berbagai teknik untuk memahami isi bacaan secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca secara menarik dan menyenangkan agar dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini (Eka Teni, 2019).

Pada fase ini, siswa belum sepenuhnya memiliki keterampilan membaca yang matang, melainkan masih berada dalam proses belajar untuk menguasainya. Membaca permulaan lebih berfokus pada pengenalan terhadap bahasa tulis, di mana siswa belajar menyuarakan simbol-simbol bunyi dari tulisan. Untuk mencapai kemampuan membaca yang baik, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi: kemampuan melafalkan simbol-simbol tulisan, penguasaan kosakata untuk memahami makna, dan kemampuan mengintegrasikan makna ke dalam keterampilan berbahasa.

Menurut Djago Tarigan (2005:54), langkah paling penting dalam pembelajaran membaca permulaan adalah bagaimana membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap buku atau bacaan, sehingga mereka terdorong untuk belajar secara mandiri tanpa merasa terpaksa. Sementara itu, St. Y. Slamet (2009:98) menekankan bahwa membaca merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh agar dapat dikuasai dengan baik.

Kesulitan membaca permulaan dapat menjadi tantangan yang mengakibatkan kesenjangan antara keterampilan membaca siswa dengan prestasi belajarnya. Ciri-ciri siswa yang menghadapi kesulitan pada tahap membaca permulaan yaitu, (1) Tidak mengenal huruf, (2) Membaca secara lamban, (3) Membaca dengan teknik mengeja dan tidak mengeja dengan benar, (4) Sering melakukan pengulangan dalam mengeja, (5) Pemisahan kata tidak tepat , (6) Tidak memahami makna teks yang dibaca, (7) Intonasi tidak teratur (Dr. Muammar, 2020 dalam Indriana 2024).

Di era digital yang berkembang pesat, literasi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan sosial anak. Kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan, merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai sejak dini oleh peserta didik. Kemampuan membaca permulaan merupakan aspek krusial yang perlu dikuasai oleh siswa sejak dini, karena menjadi landasan penting bagi keterampilan membaca yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa khususnya kelas tinggi Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi siswa, guru, metode pembelajaran, maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Adapun faktor lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca siswa adalah karena masih digunakannya metode konvensional yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan gaya belajar generasi saat ini. Metode mengeja yang tradisional seringkali dianggap membosankan dan kurang interaktif, sehingga menghambat minat dan motivasi belajar anak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, inovasi pendidikan berbasis teknologi menjadi solusi yang menjanjikan. Penggunaan aplikasi belajar membaca tanpa mengeja dapat memberikan pendekatan yang lebih menyenangkan, interaktif, dan adaptif bagi anak. Aplikasi ini memanfaatkan multimedia, seperti gambar, suara, dan permainan edukatif, untuk memudahkan pemahaman anak dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata secara utuh tanpa harus melalui proses mengeja yang monoton.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, kami bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan aplikasi belajar membaca tanpa mengeja sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Diharapkan, inisiatif ini tidak hanya membantu anak-anak dalam menguasai keterampilan membaca dengan lebih efektif tetapi juga mendorong minat baca melalui pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kontribusi ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung pendidikan literasi yang inklusif dan berkualitas di masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Koordinasi Awal

   Tim melakukan observasi awal dan koordinasi dengan guru kelas untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas IV dan V belum mampu membaca secara utuh, bahkan masih kesulitan mengenali huruf dan suku kata.



Gambar 1. Tim, Kepsek, Guru Pamong, dan DPM Saat Koordinasi Awal

2. Perancangan Program Pembelajaran

   Tim merancang program pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan berbasis teknologi menggunakan aplikasi belajar membaca tanpa mengeja. Aplikasi ini dipilih karena memiliki fitur interaktif yang mendukung pembelajaran literasi dasar secara menyenangkan dan adaptif. Materi dalam aplikasi mencakup:

   Pengenalan huruf abjad, vokal, dan konsonan

   a. Pengenalan awal dan akhiran kata.
   b. Kosakata satu hingga tiga kata.
   c. Latihan membaca dan pemahaman makna teks.

   Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak monoton, dengan dukungan visual, audio, dan permainan edukatif yang sesuai dengan gaya belajar anak.

3. Pelaksanaan Kegiatan

   Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama satu bulan dengan pembagian waktu menjadi dua sesi harian, yaitu:

   - Sesi Pagi: Dilaksanakan setelah jam istirahat pagi selama 35 menit
   - Sesi Siang: Dilaksanakan setelah jam istirahat siang selama 35 menit

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 2. Pelatihan Sesi Pagi

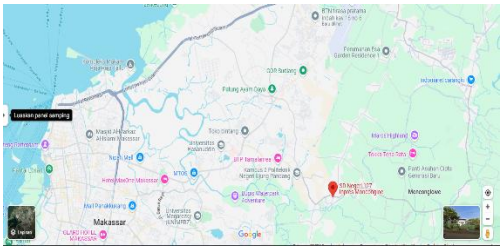


Gambar 3. Sesi Siang

Pembagian sesi ini disesuaikan dengan jadwal masuk siswa yang terbagi menjadi dua shift. Setiap sesi dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Siswa dibimbing menggunakan aplikasi melalui perangkat gawai tim.

4. Strategi Pembelajaran
   a. Melakukan pendekatan individual. Setiap siswa dibimbing sesuai dengan tingkat kemampuan membaca mereka.
   b. Menggunakan pembelajaran berbasis permainan melalui fitur game edukatif dalam aplikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
   c. Setiap pencapaian siswa selalu diberikan umpan balik langsung dan penguatan positif berupa pujian dan hadiah kecil seperti *snack* atau permen.
   d. Memberlakukan sistem transisi ke bacaan cetak guna memotivasi keberhasilan dan mendekatkan siswa dengan buku. Siswa yang telah mampu membaca tiga kosakata secara lancar dialihkan ke buku bacaan sederhana, juga untuk melatih pemahaman teks siswa.
5. Evaluasi dan Dokumentasi

   Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perkembangan siswa dan refleksi siswa selama dan setelah program berlangsung. Tim juga mendokumentasikan seluruh proses kegiatan dalam bentuk foto, dan catatan lapangan sebagai bukti pelaksanaan dan bahan evaluasi lanjutan.



Gambar4 . Lokasi Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di UPTD SDN Inpres 127 Moncongloe merupakan bentuk intervensi literasi yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Fokus utama kegiatan ini adalah membimbing peserta didik kelas tinggi (kelas IV dan V) yang belum mampu membaca secara lancar, dengan menggunakan pendekatan teknologi melalui aplikasi belajar

membaca tanpa mengeja. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh mahasiswa Universitas Islam Makassar yang sedang menjalani program magang pendidikan.

Pemilihan kelas IV dan V sebagai sasaran program bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa di kelas tinggi masih mengalami kesulitan membaca, bahkan belum mampu mengenali huruf dan suku kata secara konsisten. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat pada jenjang tersebut, materi pelajaran semakin kompleks dan menuntut kemampuan literasi yang lebih tinggi. Siswa kelas V, khususnya, sedang mempersiapkan diri untuk naik ke kelas VI yang akan menghadapi ujian akhir. Ketidakmampuan membaca pada tahap ini bukan hanya menjadi hambatan akademik, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Sekaligus untuk menjawab pertanyaan pembaca tentang kenapa tidak menyertakan kelas VI juga untuk berpartisipasi dalam proses pelatihan membaca permulaan, toh kelas VI juga paling *urgent* dalam mendapat pelatihan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, kelas VI sedang difokuskan untuk mengikuti ujian, oleh sebab itu hanya diambil kelas IV dan V saja sebagai peserta pelatihan.

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Sebelum program dimulai, sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam belajar membaca. Namun setelah beberapa sesi menggunakan aplikasi, terjadi perubahan perilaku yang signifikan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi pada saat proses pelatihan.

Permainan edukatif dalam aplikasi menjadi faktor kunci dalam membangun motivasi tersebut. Siswa merasa bahwa belajar membaca tidak lagi menjadi aktivitas yang membosankan, tetapi menyenangkan dan menantang. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman bermakna dalam proses belajar (Sri Nurhayati dkk, 2024).

Secara teknis, aplikasi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan. Berdasarkan catatan observasi dan refleksi harian, siswa menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kosakata secara utuh. Beberapa siswa yang awalnya tidak mampu membaca sama sekali, yang awalnya hanya mengenali beberapa huruf saja, tidak mengerti cara menggabungkan huruf menjadi suku kata, apalagi sampai membaca tiga kosa kata, dalam kurun waktu selama satu bulan, sebagian besar siswa sudah mampu mengenali huruf dan beberapa siswa sudah mampu membaca kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan. Untuk lebih jelasnya, tabel 1 berikut menunjukkan pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa kelas IV dan V UPTD SDN Inpres 127 Moncongloe berdasarkan pelatihan yang dilaksanakan selama satu bulan.

Indikator Kemampuan Membaca	**Jumlah Siswa yang Dilatih**	**Jumlah Siswa yang Berhasil**	**Persentase Keberhasilan (%)**
Mengenal huruf abjad (vokal dan konsonan)	7	7	100%
Menggabungkan huruf menjadi suku kata	7	7	100%

Copyright © 2025 The Author(s)

Membaca satu kosakata	7	7	100%
Membaca dua kosakata	7	7	100%
Membaca tiga kosakata	7	5	71,4%
Membaca kalimat sederhana dan memahami maknanya	7	2	28,57%

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Siswa dalam Program Membaca Permulaan



Gambar 5. Ssiswa membaca buku cetak setelah transisi dari aplikasi

Adapun keunggulan aplikasi ini terletak pada kemampuannya untuk:

1. Menyajikan materi secara visual dan auditif.
2. Memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa (khusus untuk game).
3. Menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan capaian siswa.
4. Mengintegrasikan permainan sebagai alat evaluasi dan penguatan.

Namun yang perlu diperhatikan adalah penggunaan aplikasi ini perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari guru atau orang tua, karena aplikasi ini tidak memiliki sistem pelacakan progres yang memungkinkan guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa. Aplikasi ini juga tidak bisa memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa, meskipun aplikasi ini menyediakan audio pengenalan huruf dan bunyi-bunyi. Umpan balik tersebut hanya akan ada pada saat game dimainkan saja.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan, terutama dalam mengubah persepsi siswa terhadap penggunaan gawai (HP). Sebelum program dimulai, sebagian besar siswa menggunakan gawai hanya untuk bermain game atau mengakses media sosial. Melalui program ini, siswa mulai memahami bahwa gawai dapat digunakan sebagai alat belajar yang produktif dan bermanfaat.

Tim pengabdian juga memberikan edukasi kepada siswa mengenai etika penggunaan teknologi, pentingnya literasi digital, dan cara memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara mandiri. Hal ini menjadi bagian dari upaya membangun budaya belajar yang positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Refleksi

Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi tim pengabdian dalam memahami tantangan literasi dasar di sekolah dasar. Penggunaan aplikasi sebagai alternatif pembelajaran membaca terbukti mampu menjawab keterbatasan akses terhadap buku bacaan, terutama di lingkungan dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan akses

terhadap buku untuk pembelajara membaca permulaan di sekolah dan rumah siswa. Faktor ekonomi menjadi penghambat utama dalam penyediaan bahan bacaan yang memadai. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi menjadi solusi alternatif yang efektif dan inklusif. Hampir semua orang tua siswa memiliki gawai, sehingga aplikasi dapat diakses di luar jam sekolah dan digunakan untuk belajar mandiri di rumah.

Tim pengabdian juga menyadari bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran buku, namun dapat menjadi pelengkap yang strategis dalam membangun keterampilan literasi dasar. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi jembatan antara keterbatasan sumber daya dan kebutuhan belajar siswa.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di UPTD SDN Inpres 127 Moncongloe berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IV dan V. Melalui pendekatan berbasis teknologi menggunakan aplikasi membaca tanpa mengeja, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kosakata secara utuh. Program ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengubah persepsi mereka terhadap penggunaan gawai sebagai media pembelajaran yang produktif. Meskipun aplikasi ini memiliki keterbatasan dalam pelacakan progres dan umpan balik otomatis, pendampingan langsung dari tim pengabdian mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi pendidikan berbasis teknologi dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan literasi dasar, terutama di lingkungan dengan keterbatasan akses terhadap buku bacaan. Diharapkan, program ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara inklusif.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN Inpres 127 Moncongloe, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan dari pihak sekolah sangat berperan dalam kelancaran program pembimbingan membaca permulaan bagi peserta didik kelas tinggi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Guru Pamong yang telah mendampingi dan memberikan arahan selama proses magang pendidikan berlangsung. Kehadiran guru pamong sebagai mitra belajar sangat membantu dalam memahami dinamika pembelajaran di kelas serta dalam merancang strategi intervensi literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan akademik, supervisi, dan motivasi selama pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dari dosen pembimbing menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program dan integritas akademik dalam penulisan artikel ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Wali Kelas IV dan V, yang telah berperan aktif dalam proses identifikasi peserta didik, memberikan informasi penting terkait kondisi literasi siswa, serta mendukung pelaksanaan program secara langsung di kelas. Kolaborasi yang terjalin dengan wali kelas sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan program. Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata

Copyright © 2025 The Author(s)

bagi peserta didik, sekolah, dan pengembangan pendidikan literasi dasar secara lebih luas.

Referensi

Fajrin, N. N. (2020). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan treechart pada murid cerebral palsy tipe spastik kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 4*.

Fatriani, A., & Samadhy, U. (2018). Pengembangan media big book terhadap keterampilan membaca permulaan dengan metode suku kata. *Joyful Learning Journal, 7*(1), 1–9. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj

Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., Afrizawati, A., Nurmiati, N., Saidah, E. M., & Bariah, S. (2024). *Buku ajar teori belajar dan pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=tekEEQAAQBAJ

Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam menumbuhkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5910–5917. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164

Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9*(2), 203. https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234

Kurniawati, U. (2020). Peran orang tua terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan, 2*(N), 1–10.

Musa, M. M., & Atqia, W. (2021). Inovasi pembelajaran cepat membaca bagi siswa sekolah dasar berbasis media pembelajaran interaktif android. *SEMAI: Seminar Nasional PGMI, 1*(1), 16–38. http://103.142.62.229/index.php/semai/article/download/395/137

Ni Putu Diah Setiarini, I. G. M., & Ni Wayan Rati. (2024). Media game edukasi membaca permulaan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas I sekolah dasar. *Journal of Education Action Research, 8*(3), 435–443. https://doi.org/10.23887/jear.v8i3.78594

Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia, 2*(2), 127. https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650

Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal, 2*(1), 58–62. https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50

Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode scramble di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7*(2), 713–726. https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021

Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika, 1*(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Yunita, C., Ulfa, M., & Sudjoko. (2021). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga dengan bantuan media flashcard. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (Semnara 2021)*, 192–199.